BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial di dalam kehidupan manusia. Interaksi sosial juga merupakan kunci utama dalam kehidupan sosial sebagai proses terjadinya hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya H. Bonner (Gerungan, 2004:62).

Interaksi sosial tidak terlepas dari masa anak-anak, masa remaja dan juga masa dewasa sampai lanjut usia. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Sebagaimana diketahui dalam fase perkembangan termasuk pada masa remaja individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenisnya maupun jenis kelamin yang lain. Tugas perkembangan remaja yang lainnya adalah belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

Memenuhi tugas perkembangan interaksi sosial sangat penting bagi remaja karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya sangat besar, terutama kebutuhan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Pada masa remaja ini banyak dihabiskan bersama orang lain di luar lingkungan keluarganya, sehingga banyak waktu yang dihabiskan oleh remaja di luar lingkungan (Widodo & Pratitis, 2013:132).

Interaksi sosial terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya bukan hanya untuk mempertahankan hidupnya, melainkan juga untuk melakukan kegiatan lainnya. Interaksi sosial pertama kali terjadi didalam keluarga, terutama dengan ibu. Sebelum mengenal dunia luar, lingkungan keluargalah yang pertama kali dikenal oleh anak-anak. Salah satu bentuk interaksi di dalam keluarga adalah makan bersama, menonton televisi di ruang keluarga. Bagi keluarga yang memiliki lebih dari satu buah televisi, akan lebih baik menyalakan satu televisi saja agar lebih menghemat energi. Manfaat menonton bersama keluarga di samping menghemat energi juga menjadikan semakin dekat dan semakin akrab (Widodo & Pratitis, 2013:132).

Setiap manusia pasti akan hidup berkeluarga dan bermasyarakat serta menjalankan kehidupan sehari-hari dan tidak terlepas dari kegiatan berinteraksi, karena interaksi merupakan bagian yang penting dalam

kehidupan manusia. Predikat manusia sebagai mahkluk sosial sudah sepantasnya melakukan interaksi dalam berbagai bentuk seperti, berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi tidak hanya terjadi dengan anggota keluarga saja, akan tetapi interaksi sosial juga terjadi di lingkungan sosial yang lebih luas seperti di sekolah, masyarakat dan dengan teman-teman. Interaksi yang dapat berjalan baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap remaja, serta memiliki keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebayanya, seperti menghabiskan waktu dengan teman sebayanya untuk mengerjakan tugas bersama, berdiskusi tentang pelajaran yang telah dibahas setiap pulang sekolah. Begitu sebaliknya ketika remaja ditolak atau diabaikan oleh temannya akan cenderung bertingkah laku negatif seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mempermainkan orang tua dan guru, berbohong, membolos, mencuri dan lain sebagainya (Yigibalom, 2013).

Interaksi tidak hanya terjadi pada lingkungan sekitarnya, tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah, di mana para siswa bermain bersama teman-teman, bercanda, dan tertawa bersama yang termasuk dalam bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Saat siswa melakukan kegiatan bersama, bermain, dan bergerak, mereka pun telah bergerak secara dinamis dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam proses interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya di sekolah tidak semua siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang dapat berinteraksi dengan baik akan diterima

dengan teman-temannya, sebaliknya siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya akan ditolak oleh teman-temannya. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah, akan terjadi interaksi sosial yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya baik dalam berbagi hal seperti kerjasama, persaingan dan konflik.

Kesulitan tidak hanya terjadi pada siswa yang bersekolah di sekolah umum tetapi juga dialami oleh siswa yang bersekolah di sekolah agama seperti pondok pesantren. Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral (Hasanah, 2012:5).

Di lingkungan pondok pesantren para santri tidak memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di luar pondok pesantren, santri yang ingin keluar pondok pesantren untuk suatu keperluan, harus meminta izin terlebih dahulu kepada pengurus pondok pesantren.

Berbeda dengan remaja yang tinggal bersama keluarga, orang tua membebaskan anaknya untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain di luar keluarga (Fatnar & Anam, 2014:71).

Di pondok pesantren mereka harus berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang dialami sebelumnya. Adapun diantaranya yaitu adanya aturan yang berbeda ketika di rumah, tidak terikat oleh aturan yang harus ditaati, dapat bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan, dan juga tidak selalu mengerjakan semua tugasnya sendiri ketika di rumah. Santri yang tinggal di asrama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat baru mereka, baik penyesuaian diri dengan teman satu asrama, dengan masyarakat lingkungan sekitar dan penyesuaian-penyesuaian diri lainnya.

Santri baru adalah anggota santri tingkat awal yaitu para santri yang terdaftar di pondok pesantren dan baru akan memulai untuk mengikuti kegiatan yang akan diadakan di pondok pesantren. Santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari daerah dimana pondok pesantren itu berada, tetapi juga berada di luar Provinsi. Maka setiap santri yang berasal dari berbagai wilayah yang berbeda harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Handono & Bashori, 2013:79).

Setiap orang mempunyai sifat dan cara yang berbeda dalam menyesuaikan dirinya. Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat orang itu bisa hidup dengan sukses, sebagian

lainnya tidak sanggup melakukannya, boleh jadi mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya (Sobur, 2003:524).

Santri yang tinggal di asrama harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat baru, baik penyesuaian dengan teman satu asrama, dengan pembina asrama serta kakak asuh pada setiap gedung asrama. Seseorang yang sudah lama tinggal di lingkungan lama mereka sudah terbiasa dengan aturan-aturan, norma-norma bahkan kebiasaan yang ada dalam lingkungan tersebut. Namun ketika individu tersebut berada pada lingkungan baru mereka akan dituntut untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan, norma-norma yang ada di lingkungan baru tersebut.

Seperti yang diketahui bahwasanya santri baru yang pertama kali tinggal di asrama memang belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Beberapa santri menunjukkan masih adanya kasus dimana mereka kurang menaruh respon dan minat terhadap orang yang berada di lingkungannya. Seperti yang terdapat di Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka di mana terdapat santri yang kurang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Santri tersebut merasa kurang cocok dengan lingkungannya, dan ia juga suka menyendiri dari teman-temannya dan kurang merasa nyaman dengan keadaan lingkungan baru. Sehingga ia membutuhkan penanganan lebih lanjut, dimana santri

tersebut harus melakukan konsultasi kepada terapis untuk mengurangi perasaan yang dialaminya agar dapat bergaul dengan para santri yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan menyelesaikan pendidikannya di lingkungan yang baru maka interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitar dapat berjalan dengan baik. Tetapi apabila seseorang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru maka kemampuan beintekrasinya tidak berjalan dengan baik.

Hal ini didukung oleh Pritaningrun & Hendriani di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik untuk mengetahui penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Izzah Gresik pada tahun pertama. Santri di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik berada pada usia remaja setiap harinya diwajibkan untuk tinggal di asrama. Memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren, di mana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik (Pritaningrum & Hendrianim, 2013).

Penelitian lain yang sudah dilakukan oleh Bunyamin di Pondok Pesantren Al-Munawwir untuk mengetahui interaksi Madrasah Huffadh

Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dengan masyarakat sekitar. Interaksi Madrasah Huffad Pondok Pesantren Al-Munawwir dengan masyarakat sekitar terjadi ketidak harmonisan, ketidak harmonisan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: pertama, nilai partneralistik dan barokahistik; kedua, sistem struktural yang terdapat di lembaga tidak optimal; ketiga, perbedaan kultur; keempat, strata sosial. Dengan demikian masyarakat sekitar memiliki anggapan bahwa biasanya lingkungan pesantren adalah sebagai pusat tempat dan sekelompok komunitas yang memiliki strata menengah keatas, suci dan bersih dari tindakan yang tidak bermoral (Bunyamin, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang berinisial K dan F pada tanggal 19 Maret 2018, penulis mendapati bahwa santri yang berada di Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka untuk pertama kalinya menyantri mengalami permasalahan di dalam asrama yang terkait dengan bagaimana penyesuaian dirinya dengan santri yang lainnya dan juga berkaitan dengan interaksi para santri dengan lingkungan sekitar. Maka didapatkan permasalahan yang dihadapi para santri tersebut ialah mereka kurang mersa nyaman dengan lingkungan baru, masih merasakan rasa rindu dengan rumah dan orang tua, para santri juga sering menangis, mereka juga kurang bergaul antara teman sekamar dan juga teman di luar kamarnya, kurang betegur sapa antara satu dengan lainnya dan mereka juga masih bersikap manja.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan pembina Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka yang menyatakan bahwa terdapat permasalahan yang dihadapi para santri tersebut ialah para santri masih merasakan kangen dengan orang tua, masih belum bisa melaksanakan tugas yang diberikan oleh pembina asrama seperti membuang sampah, menyapu lingkungan asramanya, dan juga para santri masih diajarkan bagaimana cara menyapu dan melipat kain yang benar serta para santri ini terkadang merasa tidak sependapat dengan teman, merasa terintimidasi, banyak juga para santri yang mengalami sakit. Para santri juga kurang dapat berintekrasi dengan teman sekamarnya dan juga di lingkungan asrama putri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Interaksi Sosial di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka ".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

a. Adanya ketidak nyaman berada dalam satu kamar dengan yang lainnya.

b. Ada sebagian para santri yang belum mengerti dan memahami akan tugas yang terdapat di asrama.

c. Para santri masih merasa rindu dengan keadaan rumah dan masih menangis.

d. Para santri merasa acuh terhadap lingkungan sekitarnya.

e. Interaksi para santri kurang ada dan penyesuaian dirinya kurang terjalin.

f. Subjek penelitian yaitu para santri yang berada di asrma pondok pesantren.

g. Adanya perbedaan kemampuan interaksi sosial antara para santri yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi batasan-batasan masalah adalah sebagai berikut:

a. Apakah kategori penyesuaian diri di lingkungan Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka ?

b. Apakah kategori interaksi sosial di lingkungan Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka ?

c. Apakah ada hubungan penyesuaian diri dengan interaksi sosial di lingkungan Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis perlu menjelaskan apa yang menjadi rumusan masalah penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah Ada Hubungan Penyesuaian Diri dengan Interaksi Sosial Di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka ?"

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri di lingkungan Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka.

b. Untuk mengetahui interaksi sosial di lingkungan Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka.

c. Untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan interaksi sosial di lingkungan Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   a. Tambahan khazanah keilmuan bagi penulis sebagai calon sarjana Psikologi Islam dengan mengkaji tentang hubungan penyesuaian diri

dengan interaksi sosial di lingkungan Asrama Pondok Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka.

b. Tambahan keilmuan bagi dosen dan mahasiswa yang tertarik pada judul ini serta instansi terkait khususnya dalam bidang Psikologi.

c. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Islam dan menerapkan teori-teori yang sudah dikemukakan sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat berperan sebagai bahan informasi dalam peneltian selanjutnya akan penyesuaian diri, interaksi sosial dan sebai bahan acuan dalam memahami penyesuaian diri dan interaksi sosial di lingkungan asrama pondok pesantren.

G. Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, hubungan antar variabel, penelitian yang

relevan, definisi operasional, kerangka konseptual dan pembentukan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitan, populasi dan sampel penelitian, teknik penarikan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, uji coba skala penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, hasil penelitian yang meliputi penyesuaian diri, interaksi sosial dan hasil uji hipotesis, dan yang terakhir pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi perkembangan profesi auditor di masa depan.